

## Pengembangan E-Modul Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran Sebagai Bahan Ajar Sejarah Lokal di SMAN 2 Sekampung

Cahya Rahmawati<sup>1\*</sup>, Elis Setiawati<sup>1</sup>, Rendi Marta Agung<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Metro

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto

\*Email: cahyarahmawati41@gmail.com

### Kata Kunci:

E-Modul  
Sejarah Lokal  
SMA

### Abstrak

Bahan Ajar merupakan segala bahan yang digunakan untuk mempermudah guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu penelitian ini, bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar E-Modul pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI Di SMAN 2 Sekampung yang dapat digunakan untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran. Bahan Ajar E-Modul berisikan materi tentang Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan R&D (Research and Development). Tahap penelitian meliputi (1) potensi dan masalah, (2) studi literatur, (3) Desain produk, (4) Validasi desain, (5) Desain Valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, angket, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dikelas XI SMAN 2 Sekampung. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Hasil Penelitian ini adalah Bahan ajar. E-Modul Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran sebagai bahan ajar sejarah lokal" yang pada tahap validasi materi dinyatakan valid/layak untuk digunakan dengan mendapat penilaian persentase sebesar 90% yang masuk kriteria "sangat baik " sedangkan validasi desain media sebesar 92% masuk kriteria "sangat baik". Hasil data dari responden siswa mendapat persentase dengan ini masuk kriteria "sangat baik" 84,2%.

### Keywords:

E-Module  
Local History  
Senior High  
School

### Abstract

*Teaching Materials are all materials used to facilitate teachers/instructors in carrying out teaching and learning activities. Therefore this study aims to develop E-Module teaching materials for class XI Indonesian History at SMAN 2 Sekampung that can be used to support the process of learning activities. The E-Module Teaching Material contains material about the Second Dutch Military Aggression in Tempuran Village. This study uses the R&D (Research and Development) method. The research phase includes (1) potential and problems, (2) literature study, (3) product design, (4) design validation, (5) valid design. Data collection techniques used were observations, interviews, questionnaires, and documentation. This research was conducted in class XI SMAN 2 Sekampung. The data sources used were primary and secondary sources. The results of this study were teaching materials. E-Module Dutch Military Aggression II in Tempuran Village as history teaching material local area" which at the material validation stage was declared valid/appropriate for use by obtaining a percentage rating of 90% which was in the "very good" criteria while the media design validation was 92% included in the "very good" criteria. The data results from student respondents got the percentage with this included in the criteria of "very good" 84.2%.*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan jantung dari sebuah pendidikan. Pembelajaran ini menjadi sangat penting karena dalam kegiatan inilah terdapat proses interaksi guru sebagai pembawa pesan atau ide. Kegiatan pembelajaran seharusnya bukan sekedar menempa aspek kognitif saja melainkan juga aspek psikomotorik dan afektif, sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional Indonesia. Begitu pula dengan pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap siswa. Sehingga proses pendidikan memerlukan sejarah, karena sejarahlah yang pada dasarnya memberikan inspirasi, motivasi dan berbagai sudut pandang proses pengembangan sumberdaya manusia yang menjadi hakikat dan inti pokok pendidikan.

Mata pelajaran sejarah Indonesia memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Kemendikbud, 2013:88). Pembelajaran sejarah menurut Sapriya (2009:26) sebagai berikut. Pembelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang manusia dimasa lampau dengan semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas seperti apa yang berkaitan dengan seni, musik arsitektur islam, keilmuan intelektual. Selain itu, pembelajaran sejarah diharapkan dapat membangun kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup.

Pembelajaran sejarah ialah pembelajaran yang sangat penting untuk menumbuhkan rasa nasionalisme serta mempertahankan identitas nasional, akan tetapi persepsi adanya pembelajaran sejarah yang membosankan bagi peserta didik mengakibatkan kurangnya pemahaman sejarah, khususnya sejarah lokal karena materi yang disampaikan dalam pembelajaran sejarah ialah sejarah nasional tanpa didukung adanya sejarah lokal.

Pentingnya pembelajaran sejarah dengan memuat materi sejarah lokal ini sangat berarti dalam upaya membahas secara detail tentang fenomena dan peristiwa nasional yang bersifat berkeping, ziarah lokal diharapkan mampu memberikan sambungan berupa kesadaran sebagai bangsa yang multibudaya yang ditunjukkan dengan pengakuan akan kelemahan masing-masing dengan membangun kesederajatan diantara kebhinnekaan. Menurut Abdullah (1992:239).

Perlu disadari bersama bahwa peranan sejarah dalam proses pendidikan yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi dalam pengembangan daya-daya manusia tidak dapat berdiri sendiri, untuk itu diperlukan kesadaran sejarah. Dengan adanya pemahaman sejarah maka setiap individu kelompok akan timbul kesadaran sejarah seperti yang diungkapkan oleh Amboro (2015:16) pemahaman sejarah dapat dijadikan prediktor dalam meningkatkan kesadaran sejarah artinya pemahaman akan sebuah sejarah, dengan kesadaran akan sejarah (historical consciousness) memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Sekitar tahun 1937 para kolonisasi (transmigran) asal Jawa membuka Derah Metro. Mulanya dibuka bedeng 15, yang menempati tanah Marga Buay Nuban dari suku Lampung Abung Siwo Mego. Pemukiman tersebut lalu dinamakan Kelurahan Metro, dengan dukuh-dukuhnya 15 polos, 15 A, 15 B, dengan Sastro Gondo Wardoyo yang sebagai lurah pertama. Pemukiman yang dibuka sebelum Metro adalah Trimurjo.

Desa Trimurjo atau desa Tempuran merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Desa ini awalnya bernama Endromulyo, namun setelah Agresi Militer Belanda II dinamakan Desa Tempuran. Hal ini dilakukan untuk mengenah sebuah peristiwa tumpah darah pertempuran tentara yang dibantu oleh laskar rakyat melawan tentara Belanda di desa Tempuran.

Desa Tempuran atau awalnya bernama Endromulyo sendiri merupakan bagian dari program kolonisasi. Jumlah kepala keluarga yang ikut dipindahkan sekitar 547 orang. Tujuan dengan dipindahkannya penduduk tersebut ialah untuk membabat hutan yang menjadi lahan pertanian. Pada perkembangannya wilayah ini menjadi bagian penting dalam

hal produksi hasil pertanian. Hal ini karena didukung dengan adanya infrastruktur berupa Bendung Argoguruh yang membendung Way Sekampung. Hasil pembendungan sungai ini, airnya dialirkan melalui saluran irigasi ke lahan-lahan pertanian kolonis, termasuk Desa Endromulyo.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 2 Sekampung diketahui bahwasannya fasilitas yang ada di SMAN 2 Sekampung sudah sangat menunjang yaitu dengan diperbolehkannya membawa Smartphone dan Jaringan Internet yang memadai. Ibu Endang Suprihatin S.Pd menginformasikan bahwa sumber belajar sudah cukup tersedia, yaitu baik yang berbentuk modul cetak. Namun Modul yang digunakan masih berupa modul cetak, yang terkadang membuat peserta didik cepat bosan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran sejarah kelas XI Ibuk Endang Supriatin S.Pd dan Siswa kelas XI 27 oktober 2021, diperoleh data sampai saat ini belum ada pembelajaran sejarah menggunakan aplikasi E-Modul serta sampai sekarang ini masih banyak siswa-siswi yang belum mengetahui bahwa di Metro pernah terjadi sebuah peristiwa tepatnya yang terjadi di Desa Tempuran Trimurjo, Desa itu dahulu menjadi tempat sebuah perjuangan atau pertempuran dalam melawan penjajah Belanda. Sehingga diperlukan pengembangan E-Modul materi Agresi Militer Belanda II Desa Tempuran. Banyak peserta didik yang tertarik dengan aplikasi E-modul karena banyak sejarah lokal yang belum banyak diketahui oleh peserta didik dan masyarakat.

Dalam proses kegiatan pembelajaran sejarah guru merupakan fasilitator bagi peserta didik sekaligus motivator pembimbing terbaik bagi peserta didik. Pembelajaran sejarah akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan ketersediaan sumber belajar, seperti bahan ajar pembelajaran yang tepat. Penggunaan bahan ajar, tentunya perlu memanfaatkan kemajuan dibidang teknologi salah satunya dengan memanfaatkan media elektronik.

Inovasi sangat diperlukan oleh guru karena guru merupakan penentu keberhasilan tujuan pembelajaran, inovasi tersebut terutama dalam pengembangan media pembelajaran. Hadirnya media pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajaran sejarah lokal tentunya untuk memudahkan untuk memahami materi sejarah lokal tentunya akan memudahkan untuk memahami materi sejarah lokal dan ketertarikan dan motivasi belajar pada peserta didik dan pada mata pelajaran sejarah.

E-Modul merupakan bahan ajar berupa modul yang berbentuk digital/ elektronik yang bertujuan agar dapat meningkatkan motivasi belajar dan minat peserta didik, e-modul yang memuat tampilan gambar, video, audio dan animasi sehingga dapat digunakan oleh peserta didik secara mandiri di rumah atau sekolah, hal tersebut disertai oleh dukungan dengan pendidik dalam. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran sejarah salah satu media yang memanfaatkan teknologi adalah E-Modul. E-Modul dirancang untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran E-Modul sebagai salah satu media pembelajaran elektronik tidak saja menampilkan materi, tetapi menampilkan video juga, animasi dan audio untuk memperkaya pengalaman belajar pada peserta didik dan menambah minat belajar pada peserta didik terhadap materi pembelajaran sejarah lokal.

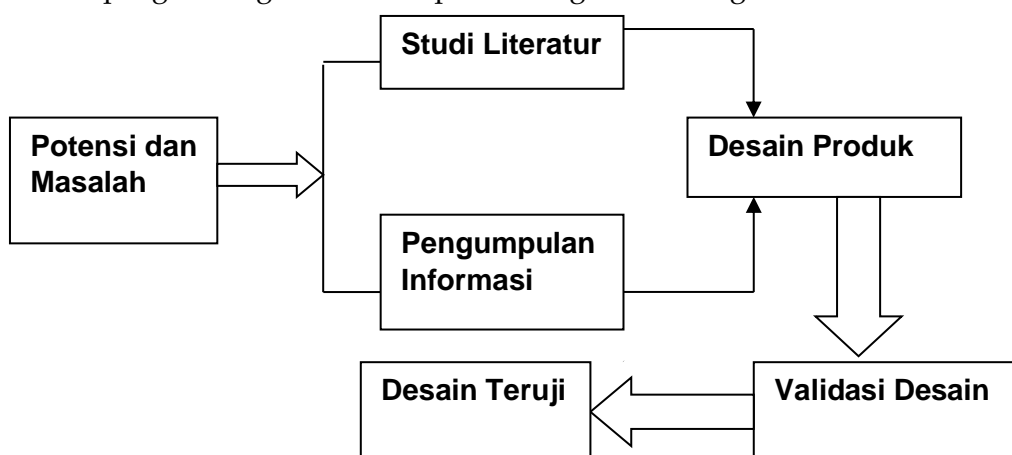
Pemanfaatan media pembelajaran menurut Azhar Arsyad (2013:25) "Manfaat media pembelajaran dapat memperjelas penyajian Pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar". Dengan demikian media pembelajaran dapat memberikan pengaruh yang baik bagi peserta didik, media pembelajaran juga dapat mengatasi adanya keterbatasan proses pembelajaran baik dari segi indera, ruang, dan waktu.

## **METODE PENELITIAN**

Model penelitian merupakan langkah yang digunakan oleh peneliti untuk membantu melakukan penelitian agar lebih mudah. Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan metode penelitian pengembangan menurut Sugiyono (2017:30) yakni. “Metode penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan, selain itu R&D juga bertanggung jawab dalam pengembangan produk dan pengawasan kualitas guna memenuhi kebutuhan pelanggan, sesuai dengan kemampuan produksi dan menjamin kualitas produk yang dihasilkan sesuai dengan persyaratan pelanggan serta membantu dan menjamin keberlangsungan semua sistem mutu yang dijalankan serta memantau keselarasan proses”. Penelitian ini peneliti dimaksudkan ingin membuat sebuah pengembangan e-modul peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran sebagai bahan ajar sejarah lokal. E-modul nantinya akan membantu dan mempermudah siswa dalam kegiatan pembelajaran sejarah khususnya pada materi Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan Sugiyono yang dalam hal ini hanya menggunakan penelitian dan pengembangan pada level 1 yaitu (hanya meneliti tetapi tidak memproduksi dan menguji coba). Artinya penelitian yang dilakukan hanya menghasilkan rancangan produk, dan rancangan tersebut di validasi secara internal (pendapat ahli dan praktisi). Yang mengacu pada level 1 yaitu mengenai potensi masalah yang selanjutnya dilakukan dengan studi literatur dan juga pengumpulan informasi yang nantinya akan digunakan untuk mendesain produk yang akan digunakan sampai ke tahap validasi guna untuk merevisi produk yang akan digunakan oleh para ahli atau pakar hingga produk tersebut dapat dikatakan layak untuk di uji coba (Nugraha, A.S., & Kuswono, K, 2022). Prosedur penelitian pengembangan level 1 dapat dituangkan dalam gambar 2:



Gambar 2. Prosedur Model Pengembangan Sugiyono Level 1 (2017 :41)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Mengenai Bahan Ajar Sejarah Lokal Yang Di Gunakan di SMAN 2 Sekampung

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Endang Supriatin, S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah terhadap penggunaan bahan ajar, yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2021 di SMA Negeri 2 Sekampung, dari hasil pengamatan serta wawancara tersebut, didapatkan hasil bahwa pembelajaran sejarah di SMAN 2 Sekampung menggunakan bahan ajar berupa buku paket dan LKPD, selain itu peserta didik juga diperbolehkan untuk mencari referensi lain di internet. Berikut merupakan pernyataan dari Ibu Endang Supriatin, S.Pd terhadap bahan ajar yang selama ini digunakan di SMA Negeri 2 Sekampung.

Materi Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran merupakan materi sejarah lokal yang pada dasarnya tidak termuat dalam buku paket, sehingga tidak diajarkan di SMAN 2 Sekampung. Padahal Sejarah lokal dapat membantu masyarakat daerah untuk menemukan jati diri daerahnya. Secara ekonomis, kesejahteraan hidup masyarakat juga mendapat kontribusi dari sejarah lokal. Hal tersebut dipertegas oleh Supardan (2004: 262) yang menyatakan bahwa:

*Pembelajaran sejarah lokal hendaknya perlu dikenalkan pada siswa untuk mengenali identitas kelokalnya sehingga dapat menghargai identitas daerah/ etnis lain yang ada di Indonesia dengan mempertimbangkan azas belajar serta tahap perkembangan siswa. Pemerintah daerah dan pusat, guru-guru sejarah dilapangan harus sekuat-kuatnya berusaha untuk mendorong terlaksananya pembelajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah.*

Hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan belum memanfaatkan media yang mengikuti perkembangan teknologi terkini, selain itu materi muatan sejarah lokal juga belum ada padahal sejarah lokal penting diajarkan kepada peserta didik.

Sarana yang terdapat di SMAN 2 Sekampung sudah memadai dan sangat mendukung untuk penerapan bahan ajar sejarah menggunakan media *Android*. Sudah terdapat jaringan wifi, selain itu jaringan seluler juga sudah mudah diakses, sehingga sangat rugi jika tidak menerapkan pembelajaran menggunakan bahan ajar yang mengikuti perkembangan teknologi.

Berdasarkan Hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan belum memanfaatkan media yang mengikuti perkembangan teknologi terkini, selain itu materi muatan sejarah lokal juga belum ada padahal sejarah lokal penting diajarkan kepada peserta didik. Sarana yang terdapat di SMAN 2 Sekampung sudah memadai dan sangat mendukung untuk penerapan bahan ajar sejarah menggunakan media *Android*. Sudah terdapat jaringan wifi, selain itu jaringan seluler juga sudah mudah diakses, sehingga sangat rugi jika tidak menerapkan pembelajaran menggunakan bahan ajar yang mengikuti perkembangan teknologi.

### **Analisis Kebutuhan Guru dan Peserta Didik Terhadap Produk Bahan Ajar Sejarah Lokal Yang Sedang Di Kembangkan**

Pembelajaran sejarah di SMAN 2 Sekampung yang belum terdapat materi bermuatan sejarah lokal khususnya Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran, serta bahan ajar yang digunakan belum memanfaatkan secara maksimal perkembangan teknologi yang ada mendasari peneliti untuk mengembangkan bahan ajar berupa e-modul Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran.

Masalah penting yang sangat sering terabaikan dalam pembelajaran sejarah di Indonesia, yaitu sangat sedikitnya pembahasan mengenai materi sejarah lokal, khususnya Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak guru sejarah yang kesulitan saat mengembangkan materi sejarah lokal pada pembelajaran sejarah Indonesia. Minimnya referensi mengenai sejarah lokal menjadi salah satu penyebabnya. Pendidikan yang dapat mampu menanamkan nilai-nilai multikultural pada kehidupan peserta didik sangat dibutuhkan dalam mengembangkan sejarah lokal, agar generasi muda yang mampu menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat dapat tercipta. Hasan (2012 : 102 ) menyampaikan pendapat bahwa:

*Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk mempersiapkan generasi mudanya. Pendidikan harus dimulai dari apa yang sudah diketahui dan dimilikinya dalam mempersiapkan generasi muda tersebut. Apa yang sudah diketahui dan dimilikinya itu merupakan apa yang ada pada lingkungan terdekat peserta didik terutama pada lingkungan budayanya. cara bagaimana peserta didik belajar berkenaan dengan prinsip ini.*

Bahan ajar yang memanfaatkan kemajuan teknologi dapat mempermudah guru menyampaikan materi serta mempermudah peserta didik memahami dan mempelajari materi pembelajaran. Sarana dan prasarana yang cukup memadai sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Oleh karena itu guru dan siswa SMAN 2 Sekampung membutuhkan sebuah bahan ajar yang memuat sejarah lokal dan memanfaatkan kemajuan teknologi, maka peneliti mengembangkan E-Modul Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran yang dapat diakses menggunakan smartphone android kapanpun dan dimanapun. Dan dengan dikembangkan materi sejarah lokal kepada peserta didik dengan seperti itu peserta didik mengetahui bahwasanya di Lampung ini pernah terjadi Agresi Militer Belanda II tepatnya di daerah Trimurjo atau biasa dikenal dengan Desa Tempuran. Dengan demikian kesadaran sejarah itu muncul dalam diri sendiri sehingga timbul rasa semangat kebangsaan yang merupakan satu bentuk cinta tanah air.

### **Penyusunan Draf Awal Produk E- Modul Desain E-Modul yang Dikembangkan**

Berdasarkan analisis kebutuhan guru dan peserta didik, yang menggambarkan kondisi nyata memang sangat diperlukan pengembangan sebuah bahan ajar sejarah lokal yang digunakan untuk membantu guru dan peserta didik pada proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti akan mengembangkan sebuah produk E-modul sejarah yang khususnya memuat materi sejarah lokal. Hal ini dengan melihat KI dan KD serta indikator dan materi yang tentunya akan disesuaikan dengan kurikulum 2013. Untuk penyusunan pengembangan produk e-modul terdapat beberapa komponen didalamnya meliputi 1) aspek desain cover, 2) aspek kelayakan materi e-modul, 3) aspek penyajian e-modul, 4) aspek kelayakan bahasa yang digunakan dalam produk e-modul, 5) aspek kelayakan penilaian media e-modul.

#### **a. Penyusunan Materi**

Penyusunan materi Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran dengan KI dan KD yang ada agar dalam penerapannya dapat dijalankan pada proses pembelajaran menggunakan media e-modul. Setelah dilakukan riset berikut susunan materi yang dikembangkan.

##### **1) Kompetensi Inti (KI)**

KI : 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI : 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

##### **2) Kompetensi Dasar (KD)**

KD 3.8 : Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

KD 4.8 : Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

### 3) Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

- 3.8.1 Menyimpulkan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda disuatu daerah.
- 4.8.1 Menyimpulkan tindakan Belanda yang melakukan Agresi Militer Belanda untuk mengalahkan perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan.

### Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran

Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis (Baroon & Byrne, 1994 ; Brehm & Kassin, 1993 ; Brigham 1991). Dalam hal ini, jika menyakiti orang lain karena adanya unsur ketidak sengajaan, maka perilaku tersebut dapat dikategorikan perilaku agresi. Rasa sakit diakibatkan tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan itu tidak termasuk agresi. Sebaliknya, jika niat untuk menyakiti orang lain tetapi kemungkinan besar tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi.

Pada awal Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 Lampung masih memutuskan bahwa seluruh wilayah Indonesia dibagi dalam delapan provinsi dan setiap provinsi itu terbagi lagi menjadi beberapa keresidenan, kabupaten, kotapraja, dan kawedanan. Kedelapan provinsi terdiri dari Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda Kecil, Maluku, Sulawesi , dan Kalimantan. (Supangat Dewan Harian Angk'45:10). Selama periode perang kemerdekaan (1945-1949) banyak peraturan-peraturan pusat mengenai administrasi pemerintah daerah yang tidak dapat dilaksanakna sebagaimana mestinya.

Memasuki zaman kemerdekaan dua hari setelah proklamasi PPKI yang ke 1 pada tanggal 18 Agustus 1945. menetapkan keputusan yakni mengenai pembagian wilayah Republik Indonesia terbagi menjadi delapan provinsi yaitu : Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda kecil, Maluku, Sulawesi dan Kalimantan. Dalam setiap provinsi tersebut membawahi beberapa keresidenan dan setiap keresidenan terbagi dalam beberapa kabupaten/kota praja. (Supangat, Dewan Harian angkt' 45,1994:105). "Daerah Lampung kemudian segera dijadikan daerah karesidenan yang dikepalai oleh seorang Residen Militer bernama Letnan Kol. Kurita". (Dewan Harian Daerah, 1994:104).

Sekitar tahun 1937 para kolonisasi (transmigran) asal jawa membuka Derah Metro. Mulanya dibuka bedeng 15, yang menempati tanah Marga Buay Nuban dari suku Lampung Abung Siwo Mego. Pemukiman tersebut lalu dinamakan Kelurahan Metro, dengan dukuh-dukuhnya 15 polos, 15 A, 15 B, dengan Sastro Gondo Wardoyo yang sebagai lurah pertama. Pemukiman yang dibuka sebelum Metro adalah Trimurjo.

Desa Trimurjo atau desa Tempuran merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Desa ini awalnya bernama Endromulyo, namun setelah Agresi Militer Belanda II dinamakan Desa Tempuran. Hal ini dilakukan untuk mengenah sebuah peristiwa tumpah darah pertempuran tentara yang dibantu oleh laskar rakyat melawan tentara Belanda di desa Tempuran. Daerah ini awalnya sebuah hutan belantara yang termasuk daerah tujuan kolonisasi tahun 1936. Berman (1963) dan Prior (1979) mengenai kolonisasi menyatakan sebagai berikut :

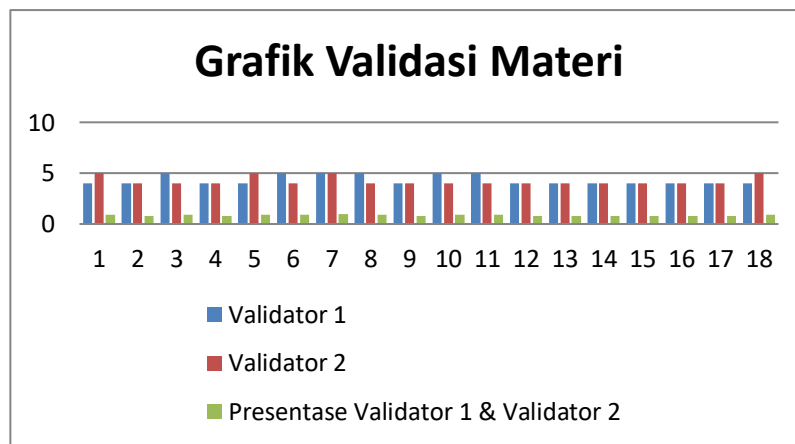
*"Kolonisasi dapat diartikan sebagai suatu usaha pemindahan penduduk yang telah direncanakan untuk mengatasi dan berdasarkan kepada jumlah penduduk yang semakin meningkat di Jawa dan kebutuhan tenaga kerja di perkebunan-perkebunan diluar Jawa".*

Desa Tempuran atau awalnya bernama Endromulyo sendiri merupakan bagian dari program kolonisasi. Jumlah kepala keluarga yang ikut dipindahkan sekitar 547 orang. Tujuan dengan dipindahkannya penduduk tersebut ialah untuk membabat hutan yang menjadi lahan pertanian. Pada perkembangannya wilayah ini menjadi bagian penting dalam hal produksi hasil pertanian. Hal ini karena didukung dengan adanya infrastruktur berupa Bendung Argoguruh yang membendung Way Sekampung. Hasil pembendungan sungai ini, airnya dialirkan melalui saluran irigasi ke lahan-lahan pertanian kolonis, termasuk Desa Endromulyo.

### Penyajian Data Hasil Validasi Produk

E-modul peristiwa agresi militer Belanda II di Desa Tempuran yang telah dikembangkan, selanjutnya akan dilakukan validasi oleh tim ahli dengan berdasarkan pertimbangan memilih validator yang terdiri dari 2 ahli materi yaitu dosen Universitas Muhammadiyah Metro Ibu Dra. Hj. Sumiyatun, M.Pd. dan guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 2 Sekampung Ibu Endang Supriatin, S.Pd yaitu guna untuk menilai kelayakan isi materi pembahasan dengan media yang telah dikembangkan. Kemudian validator ahli desain yaitu Bapak Barnas Rasmana, S.Pd guna untuk menilai kelayakan desain media, penggunaan medianya, dan juga teknis dalam media tersebut.

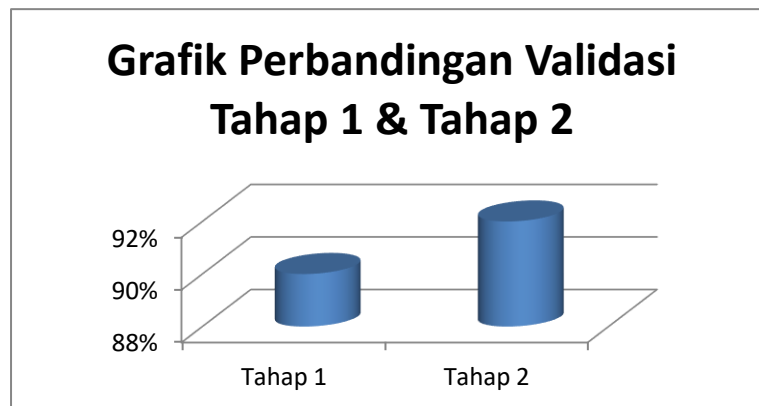
Dari data yang diperoleh hasil validasi ahli materi yang dilakukan oleh 2 validator ahli materi dengan aspek meliputi aspek kelayakan materi, aspek penyajian, aspek kebahasaan, dan aspek penilaian e-modul. Validator ahli materi 1 telah memberikan skor 4,33 dan validator ahli materi 2 dengan skor 4,22. Rata-rata persentase validasi ahli materi sebesar 85,55% yang berarti "sangat layak" dan kedua validator ahli tidak menyarankan revisi karena produk sudah layak digunakan untuk uji coba terbatas, sehingga validasi materi hanya dilakukan 1 kali.



Gambar 35. Grafik Validasi Materi

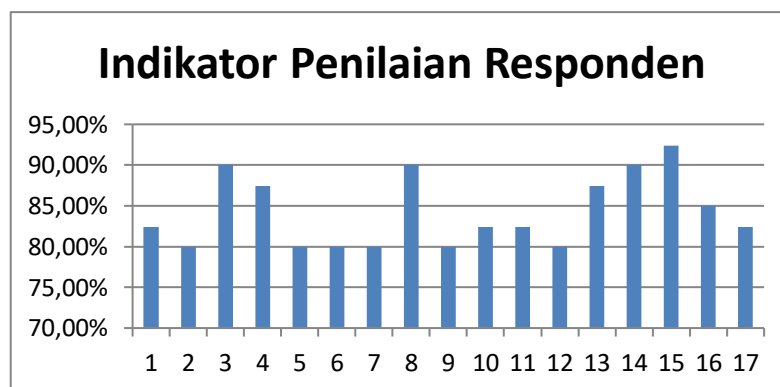
Hasil validasi ahli materi tahap pertama pada Tabel 17 menunjukkan data sebagai berikut; Rata-rata validator 1 sebesar 4.33. Rata-rata validator 2 sebesar 4,22. Rata-rata secara keseluruhan validator 1 dan validator 2 sebesar 4,27. Validasi ahli materi pada tahap pertama didapatkan persentase sebesar 85,55%. Untuk validasi ahli materi hanya dilakukan 1 tahap baik ahli validasi materi melalui Dosen dan Ahli validasi melalui Guru Sejarah, validasi ahli materi ini hanya dilakukan 1 tahap saja karena menurut ahli materi 1 dan 2 materi Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran sudah layak untuk digunakan, maka dari itu tidak perlu adanya tahap validasi 2 atau tahap revisi. Menurut AriKunto (2009 :44) jika skor setiap validasi yang didapat memiliki persentase sebesar  $\geq 81\%$

menunjukkan kriteria “sangat layak ”. Hal ini berarti bahwa secara materi produk pengembangan ini sudah layak digunakan di lapangan, sejalan dengan itu baik validator 1 maupun validator 2 menyatakan produk sudah valid secara materi dan dapat langsung digunakan untuk uji coba kelompok kecil tanpa perlu revisi dan validasi tahap 2.



Gambar 44. Hasil Perbandingan Tahap 1 & Tahap 2.

Pada grafik diatas dapat disimpulkan bahwa E-Modul Peristiwa Agresi Militer Belanda II di desa Tempuran Sebagai Bahan Ajar Sejarah Lokal layak untuk diujicobakan. Dari penilaian kelompok kecil yang terdiri dari 8 siswa pada kelas XI Ips SMAN 2 Sekampung memperoleh nilai rata-rata 4,21 dengan persentase 8,42 % yang dinyatakan masuk dalam kriteria “ sangat layak”. dengan ini maka produk telah layak untuk diujicobakan untuk pembelajaran sejarah kelas XI dan dapat menjadi salah satu referensi dalam media pembelajaran dan mengetahui sejarah lokal yakni Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran.



Gambar 46. Indikator Penilaian Responden.

Pada grafik diatas dapat diketahui progress dari siswa pada tahap uji coba kelompok kecil. Dengan menggunakan E-modul Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran responden semakin paham mengenai sejarah lokal yang berada di Desa Tempuran. Pada hasil data diatas menunjukkan bahwa penilaian pemahaman materi E-modul peristiwa agresi militer Belanda II di Desa Tempuran sebagai sumber referensi belajar memperoleh presentase 80% dengan kategori baik atau layak, Isi dan gambar didalam e-modul sesuai dengan materi memperoleh presentase 90% dengan adanya gambar disetiap materi tidak membuat siswa bosan. Dengan adanya aplikasi e-modul mengenai materi sejarah lokal membuat peserta didik menjadi lebih paham dengan materi Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran setelah membaca di aplikasi e-modul

yang di buat semenarik mungkin baik materi, videonya dan memperoleh presentase sebesar 84,2% dengan kategori sangat layak.

Pada aplikasi e-modul Agresi Militer Belanda II dalam bagian desain e-modul baik dan menarik membuat peserta didik lebih menarik untuk mempelajari materi pada aplikasi e-modul mendapatkan presentase 84,2% dengan kategori sangat baik atau sangat layak. Peserta didik sangat tertarik belajar menggunakan aplikasi e-modul karena pada aplikais e-modul menampilkan performa dengan desain dan warna sampul yang menarik memperoleh presentase 80% dengan kategori sangat baik atau sangat layak. E-modul Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran sangat layak untuk dijadikan sumber referensi belajar untuk siswa hal ini dapat dilihat dari hasil data angket responden peserta didik dengan presentase sebesar 84,2% dengan kategori sangat layak.

Setelah melakukan beberapa tahap pengembangan baik uji validasi ahli maupun uji coba lapangan maka diperoleh hasil pengembangan e-modul pembelajaran sejarah pada materi Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran yang di ujitcoba terhadap peserta didik kelas XI SMAN 2 Sekampung. E-modul ini merupakan e-modul yang telah divalidasi dan direvisi sesuai dengan saran dan komentar yang diberikan oleh ahli materi dan ahli desain serta mendapat penilaian dari peserta didik yang ikut serta dalam uji coba.

E-modul ini telah dirancang agar dapat memenuhi kebutuhan proses pembelajaran dan membantu peserta didik dalam memahami serta mengeksplor materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. E-modul yang dikembangkan ini juga memiliki tampilan serta fitur yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Memiliki ukuran yang kecil sehingga dapat diakses melalui handphone android baik dengan spesifikasi paling rendah sekalipun. E-modul juga terdapat latihan evaluasi yang interaktif dan dapat langsung memberikan penilaian terhadap hasil peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai alat evaluasi mandiri.

Secara keseluruhan penilaian oleh ahli yaitu ahli materi dan ahli desain, guru dan peserta didik terdapat kelayakan modul yang dikembangkan menunjukkan persentase nilai di atas 80% dengan katagori "layak", menurut Arikunto (2009:44) pada masing-masing penilaian. Pengembangan e-modul Peristiwa Agresi Militer II di Desa Tempuran sudah layak digunakan sebagai salah satu referensi dalam proses pembelajaran di SMAN 2 Sekampung khususnya pada materi muatan sejarah lokal. Hal ini di dasari dari rekapitulasi nilai yang diberikan oleh ahli materi sebesar 85,55%, oleh ahli desain sebesar 92% dan dari ujicoba peserta didik memperoleh nilai sebesar 84,2% dengan katagori "Sangat layak", berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa e-modul yang dikembangkan memiliki kemanfaatan sumber pembelajaran dalam proses pembelajaran di mana sumber dapat memperjelas makna bahan pembelajaran sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, di mana e-modul pembelajaran dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuannya.

Produk yang telah dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini yaitu e-modul Peristiwa Agresi Militer belanda II di Desa Tempuran yang sudah valid dan layak digunakan di lapangan dengan semua saran dan perbaikan validator ahli yang sudah direalisasikan. Produk pengembangan E-Modul Peristiwa Agresi Militer belanda II di Desa Tempuran ini telah dirancang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Setelah melalui beberapa tahap validasi dan perbaikan-perbaikan didapatlah produk yang valid dan memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut:

- a) Materi proses Peristiwa Agresi Militer belanda II di Desa Tempuran disusun secara ringkas dan sistematis sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami isi dari e-modul yang dikembangkan.
- b) Terdapat gambar-gambar yang menegaskan materi yang menarik.

- c) E-modul dirancang dengan ukuran yang sekecil mungkin sehingga dapat dijalankan di semua tipe android, dengan demikian semua peserta didik dapat mengakses e-modul tanpa khawatir penyimpanan penuh. Selain itu ukuran aplikasi e-modul yang kecil juga menghemat kuota peserta didik saat mendownload.
- d) E-modul dapat dijalankan secara offline setelah didownload, sehingga peserta didik dapat belajar menggunakan e-modul meskipun tidak memiliki kuota internet ataupun tidak ada sinyal.
- e) E-modul dirancang untuk dapat digunakan peserta didik secara mandiri, sehingga ketika di rumah tanpa bimbingan guru peserta didik tetap dapat belajar menggunakan e-modul ini.
- f) Desain e-modul yang *colorfull* dan menarik sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, selain itu penggunaannya pun mudah dan user friendly, artinya menu-menu dapat diakses dengan mudah dan tidak membingungkan.
- g) Evaluasi pada e-modul dapat langsung memberikan nilai sehingga dapat dijadikan acuan keberhasilan belajar secara mandiri.

Pengembangan e-modul ini juga tentunya memiliki beberapa kelemahan, berikut kelemahan pada produk Peristiwa Agresi Militer Belanda II Di Desa Tempuran yang dikembangkan :

- a) Materi yang dimuat dalam e-modul ini hanya sebatas Peristiwa Agresi Militer belanda II di Desa Tempuran, sehingga untuk materi lain belum bisa menggunakan e-modul ini.
- b) Gambar dan teks di dalam e-modul tidak dapat di perbesar, karena keterbatasan kemampuan pengembangan aplikasi sehingga tidak bisa melihat foto-foto peristiwa secara detail.
- c) Soal evaluasi hanya 10 soal dan pilihan hanya 4 poin yaitu a, b, c dan d saja karena untuk menekan ukuran e-modul dan waktu pengerjaan karena dalam pembuatan soal interaktif dibutuhkan pemrograman yang rumit dan banyak.

## SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan atau R&D dari Sugiyono. Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah sudah sangat memadai akan tetapi dari hasil analisis masalah pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 2 Sekampung yaitu belum adanya materi dengan muatan sejarah lokal khususnya Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran dan kurang memanfaatkan sarana prasarana yang ada.

Penelitian ini menghasilkan E-modul peristiwa agresi militer Belanda II di Desa Tempuran. Dari hasil validasi tahap 1 dari tim materi mendapatkan 85,55% dan tim media 90% sedangkan pada tahap 2 dari tim media mendapatkan 92% dan dari hasil uji coba mendapatkan 84,2%. Dapat dikatakan bahwa produk dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1992). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Gajah Mada University Press. Jakarta.
- Agustina. D. & Ambro Kian. (2020). Pengembangan Desain media Pembelajaran Berbasis Katalog Peninggalan Sejarah Lokal Untuk Memperkuat Pemahaman Sejarah Lokal Siswa SMA Negeri 3 Menggala Tulang Bawang. *Jurnal Swarnadwipa*. V2 (3) h. (166).
- Amboro K. (2015). Membangun Kesadaran Berawal Dari Pemahaman Relasi Pemahaman Sejarah Dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah

- FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. *Historia; Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 3. (2) :109-118
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azhar Arsyad. (2013). *Media Pembelajaran*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Baron, R.A. & Byrne, D.B. (1994). *Social Psychology*. Understanding Human Interaction. Allyn & Bacon : Boston.
- Brehm, S.S. & Kassir, S.M. (1993). *Social Psychology*. Houghton Mifflin Company : Boston.
- Briggs, Leslie J. (1997). *Instructional Design*. Educational Technology Publications Inc. New Jersey : Englewood Cliffs.
- Dewan Harian Daerah Angkatan 45. (1994). *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kemerdekaan di Lampung buku II*. CV. Mataram : Bandar Lampung.
- Fadhilah Syahidah & Elis Setiawati. (2018). *Pengembangan Modul Sejarah Lokal Kota Metro Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah*. Jurnal Swamadwipa. Vol 2. No.3
- Femia Ridha & Sumiyatun. (2020). Pengembangan Pop Up Scarpbook Untuk Meningkatkan Historical Comprehension Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Swarnadwipa*. V.4 (1). H (30)
- Hasan, S. Hamid. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia*. Rizqi Press. Bandung.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. PT Remaja. Bandung.
- Supardan. D. (2004). *Pengembangan Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural Dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional Global, Dalam Integrasi Bangsa*. Disertasi Doktor pada SPS. UPI. Tidak diterbitkan. Bandung.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Alfabeta. Bandung.
- Kemendikbud. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Nugraha, A.S. & Kuswono K. (2022). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Sejarah Menggunakan Aplikasi Kahoot Dengan Pola Pikir Kronologis Siswa Pada Materi sejarah Kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah. *Swarnadwipa*, 3 (1).